

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting dimiliki setiap orang. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan membutuhkan orang-orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional sehingga mampu menghadapi persaingan dunia yang semakin mengglobal ini.

Kecerdasan emosional menjadi fondasi bagi seseorang untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab, peduli kepada orang lain dan produktif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu dikembangkan sedini mungkin kepada siswa karena berdampak jangka panjang dalam pengaruh sosial dan emosional bagi kehidupan siswa.

Pendidikan merupakan sektor yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan. Rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak kepada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Jika kualitas SDM rendah, mana mungkin dapat membangun secara optimal. Namun, membangun mutu SDM yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi harus didukung oleh kecerdasan emosional. Berdasarkan data dari Komisi Nasional

Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus.¹Data Komisi Nasional Perlindungan Anak ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para peserta didik masih tergolong rendah.

Daniel Goleman menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat 20 persen dipengaruhi kecerdasan otak (IQ) dan sisanya atau hanya 80 persen dipengaruhi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan emosional (EQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak bisa mengontrol emosinya. Kecerdasan emosi dapat diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini. Berbeda dengan IQ yang memiliki keterangan dalam perkembangannya, kecerdasan emosi akan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang.

Hal pertama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Jika remaja tersebut tidak dapat mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri maka akan berakibat seperti kasus ini:

¹Dian Triyuli Handoko, tawuran sekolah Jakarta Naik 44 persen 2013 (<http://www.tempo.co/read/news/2013/11/20/083531130/Tawuran-Sekolah-Jakarta-Naik-44-Persen>)(diakses 5 Februari 2014, pukul 11.45 WIB)

VIVAnews - Polresta Yogyakarta bergerak cepat untuk melakukan penangkapan terhadap pelaku pelemparan bom molotov di pos Satpam SMKN 3 Yogyakarta yang menyebabkan salah satu anggota Polsektabes Jetis mengalami luka bakar di bagian tangan kiri dan leher. Menurut Wakasat Reskrim Polresta Yogyakarta AKP Ilyas, Rabu, 15 Mei 2013, saat ini telah ditangkap 20 orang yang semuanya merupakan pelajar di wilayah Yogyakarta. Mereka merupakan anggota geng motor WTC dan Boxer.²

Dari fenomena yang terjadi di atas, bahwa kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Kurangnya kematangan emosi atau rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja menyebabkan remaja menjadi labil dan ikut terbawa dengan perilaku teman-teman sebayanya yang negatif. Jika remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti remaja yang mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada, maka interaksi dengan orang lain pun mampu berjalan dengan baik dan efektif atau lebih kearah yang positif.

Selain itu, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh *game online*. *Game online* dikalangan siswa merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Maraknya *game online* dikalangan siswa akan memberikan perilaku negatif atau menjadi pribadi yang emosional terlebih jika siswa tersebut sudah memasuki taraf kecanduan dan itu bias saja membuat siswa tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya dan dapat berbuat apa saja, seperti:

Madiun (beritajatim.com) - Diduga kecanduan game online, Nugroho Harianto (18) siswa di salah satu SMK Negeri yang ada di Kabupaten

²Priliawito, Eko dan Daru Waskita (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413136-perang-geng-motor-di-yogya--polisi-tangkap-20-pelajar>) (diakses pada tanggal 12 februari 2014, pkl. 10.00)

Madiun nekat menjadi mencuri uang. Kasie Humas Polsek Wonoasri, Aiptu Mudhakhir, mengatakan, tersangka diamankan petugas sesaat sebelum menjadi "samsak" hidup oleh warga yang menangkap pelajar tersebut tengah mencuri uang milik Asmaji (61) warga Desa Purwosari, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun.³

Berdasarkan fenomena di atas, apapun bisa dilakukan siswa apabila sudah kecanduan *game online* atau untuk mencapai suatu keinginannya maka siswa tidak segan-segan melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, ini diakibatkan oleh rekasi emosional negatif yang berlebihan. Selain itu, Anak yang kecanduan game akan mudah emosional, berperilaku lebih agresif dan mudah marah, dan menjadi pribadi yang menyendiri atau kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikatakan oleh Novita seorang psikologi, ia menuturkan bahwa kondisi yang sering emosional dan mudah marah tidak baik bagi perkembangan anak karena kecerdasan emosional anak menjadi tidak terlatih⁴. Hal tersebut bisa berakibat pada buruknya keterampilan membina hubungan dengan orang lain, yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional.

Pada jaman sekarang ini media massa sudah semakin berkembang. Media massa itu sendiri memiliki pengaruh positif maupun negatif bagi para penontonnya. Salah satu tayangan yang mendapatkan perhatian berpengaruh pada kecerdasan emosional anak adalah tayangan kekerasan di televisi. Menteri Komunikasi dan Informatika RI mengungkapkan bahwa

³Rdk/but.(http://beritajatim.com/hukum_kriminal/159380/Kecanduan_Game,_Pelajar_Nekat_Jadi_Pencuri.html) (diakses pada tgl 17 februari 2014, pkl. 14:25 wib)

⁴[Http://tekno.liputan6.com/read/453945/kecanduan-game-bikin-anak-jadi-emosional](http://tekno.liputan6.com/read/453945/kecanduan-game-bikin-anak-jadi-emosional).(diakses pada tgl 17 februari 2014, pkl. 14:28 wib)

berdasarkan sebuah riset pada tahun 2010 terdapat 14 persen tayangan televisi swasta merusak *national character buliding*.⁵ Seperti tayangan kekerasan baik berupa film maupun berita-berita kriminal dengan peristiwa-peristiwa kekerasan. Padahal yang menjadi pengonsumsi tayangan ini bukan hanya kalangan orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan para remaja. Anak-anak dan remaja merupakan bagian dari masyarakat yang pola pikirnya masih labil dan emosional. Oleh sebab itu, mereka dapat mudah terpengaruh pada tayangan berita di televisi dan yang bukan yang tidak mustahil justru memberikan inspirasi bagi sebagian pihak untuk melakukan tindakan tersebut.

Kecerdasan emosional juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja yang mempunyai pengaruh besar sebagai stimulan bagi perkembangannya. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, dimana pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya berupa pola asuh. Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian dan perilaku remaja, terutama kecerdasan emosionalnya. Orang tua dalam mengasuh anaknya harus memiliki keterampilan agar anak yang didiknya tersebut dapat menjadi manusia yang berperilaku baik. Orang tua yang memiliki keterampilan secara emosional dalam mengasuh anak, maka anak tersebut akan memiliki pergaulan yang baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tuanya, serta lebih sedikit bentrok dengan

⁵JodhiY(<http://nasional.kompas.com/read/2013/08/27/1920381/Matikan.Televisimu.Nak>) (diakses pada tgl 24 februari2013, pkl. 10:00 wib)

orang tuanya. Serta anak tersebut juga lebih pintar dalam menangani emosinya.

Pada kenyataannya, di jaman sekarang ini banyak orang tua yang sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dan mereka kurang memperhatikan serta mengawasi aktivitas anak-anak mereka terutama ketika anak-anak mulai memasuki fase remaja dan orang tua pun kurang memperhatikan kecerdasan emosionalnya, sehingga remaja yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik maka akan menjadi remaja yang memberontak dengan orang tuanya seperti membantah perkataan orang tua, melanggar peraturan di rumah, dan bahkan anak tersebut akan berperilaku negatif, seperti berikut:

LHOKSEUMAWE (Berita):Sebanyak 13 pelajar tingkat SMP dan SMA sederajat di Kota Lhokseumawe terlibat mengkomsumsi narkoba jenis Ganja dan Sabu-Sabu (SS).Hal tersebut terungkap setelah Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan tes urine disekolah belumlah lama ini.Kasubag TU BNN Kota Lhokseumawe Ridha, kepada Berita (27/11) menjelaskan, temuan hasil tes urine yang dilakukan 9 sekolah tingkat SMP, menemukan 5 pelajar terjeratnarkoba jenis SS dan Ganja. Kemudian, hasil tes urine 8 sekolah tingkat SMA sederajatjuga menemukan 8 siswa kasus yang sama. Kini mereka dalam pemantauan gunarehabilitasi dari pihak terkait.⁶

Berdasarkan fenomena di atas, ketika orang tua memberikan pola asuh yang kurang baik kepada remaja maka akan mengakibatkan terjadinya perilaku-perilaku negatif seperti narkoba. Fase remaja ini adalah fase yang sulit dimana pada saat itu terjadi gejolak emosi, kurangnya perhatian serta pengawasan yang diberikan orang tua berakibat pada tingkah laku mereka

⁶War(<http://beritasore.com/2013/11/29/bnn-13-pelajar-lhokseumawe-terlibat-kasus-narkoba/>) (diakses pada tanggal 6 februari 2013, pkl. 10.30)

yang kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh Adelina Syarief SE, Mpsi anak-anak yang terjerumus di dunia narkoba bisa jadi akibat pola asuh yang salah.⁷ Maka dari itu, pentingnya penerapan pola asuh yang baik kepada remaja atau siswa dapat membantu perkembangan kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan pengamatan pada saat melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM) di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat, terdapat beberapa kasus yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut, yaitu siswa kurang menguasai kecerdasan emosionalnya seperti siswa sering membantah jika dinasihati guru, siswa yang berseteru dengan teman mulai dari ejekan hingga adu pukul, sering datang terlambat karena tidak mampu mengatur dirinya sendiri, dan membolos sekolah. Salah satu faktor yang mengapa siswa tidak dapat mengontrol emosinya dan mudah meluap emosinya yaitu karena siswa kurang mendapat perhatian dan pengarahan dari orang tuanya di rumah. Hal tersebut karena sebagian besar orang tua mereka adalah pekerja yang sibuk, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak cenderung bebas melakukan hal apa saja yang anak sukai dan bahkan yang sering terjadi anak berbuat hal-hal yang ingin mencari perhatian orang lain di luar rumah bahkan dengan perbuatan yang negatif karena ingin menunjukkan keberadaan dirinya.

⁷<http://health.liputan6.com/read/725850/hati-hati-salah-asuh-bisa-jerumuskan-anak-ke-narkoba> oleh kusmiyati, 21/10.2014 (diakses pada tanggal 5 februari 2013, pkl. 11.30)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Teman sebaya yang memiliki perilaku negatif.
2. Beberapa siswa terkena kecanduan game
3. Tayangan kekerasan di televisi
4. Pola asuh orang tua yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas sangatlah luas dan banyak masalah yang dihadapi, maka penulis membatasi ruang lingkup pengkajian agar sasaran dari pokok pembahasan ini dapat tercapai dengan baik dan tepat dengan hanya membatasi penelitian pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diukur dari mengenali emosi diri (sadar diri), mengelola emosi, dan membina hubungan hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Sedangkan pola asuh orang tua dapat diukur berdasarkan jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Bagi pengelola pendidikan menengah (SMA/SMK): memberikan masukan dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.
- b. Bagi peneliti: sebagai wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.
- c. Bagi siswa: memberikan pengetahuan bahwa besarnya perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam mencapai kecerdasan emosional.
- d. Bagi masyarakat: menambah pengetahuan masyarakat mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa.